

Pengembangan Tanbih Suryalaya Berbahasa Arab: Bahan Ajar Pendidikan Bahasa Arab berbasis Pembangunan Berkelanjutan

Mukhlis Syakir

, 9.10mukhlis.syakir@gmail.com

Umi Baroroh

barorohty@yahoo.co.id

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

ملخص البحث: إن التعليم القائم على التنمية المستدامة هي فكرة أطلقتها اليونيسكو منذ فترة طويلة في مواجهة التحديات العالمية في القرن الحادي والعشرين. ونتيجة للتنمية السابقة التي لم تهتم بالاستدامة من النواحي الاقتصادية والاجتماعية والبيئية. يمكننا أن نرى تأثير ذلك على الأضرار البيئية، وعدم المساواة الاقتصادية، وتصعد العلاقات الاجتماعية وغيرها من المشاكل. في الواقع، إذا أردنا دراسة التراث الثقافي والديني بعمق. يجب ألا نتحدث هذه الآثار على نطاق واسع أو على الأقل يمكن السيطرة عليها. من

بين التراث الثقافي الذي يحتوي على قيمة التنمية المستدامة هو نص تنبيه سوريلالايا الذي لا يزال يتلوه أتباعه في كثير من الأحيان. لذلك، ستحاول هذه المقالة تطوير نص التنبيه، الذي لا يزال باللغة السوندانية، إلى اللغة العربية. ثم جعله كمادة تعليمية لتعليم اللغة العربية على أساس التنمية المستدامة من خلال منهج المنهج الوصفي الكيفي مع مصادر الدراسة الأدبية. ونتج عن هذا البحث نموذج تعليمي لتعليم اللغة العربية باستخدام نص التنبيه لسوريلالايا.

الكلمات الرئيسية: التنبيه، التنمية المستدامة، التنمية المستدامة، مواد التدريس، تطوير مواد التدريس.

Abstracts: Education based on sustainable development is an idea that has long been initiated by UNESCO in facing global challenges in the 21st century. As a result of previous development that did not pay attention to sustainability in terms of economic, social and environmental aspects. We can see the impact on environmental damage, economic inequality, fractured social relations, and other problems. Actually, if we want to examine cultural and religious heritages in depth. These impacts should not occur massively or at least can be controlled. Among the cultural heritage that contains the value of sustainable development is the Tanbih Suryalaya Text, which is still often recited by its followers. Therefore, this article will attempt to develop the Tanbih text, which is still in Sundanese, into Arabic. Then make it as a teaching material for Arabic Language Education based on sustainable development through a

descriptive qualitative approach method with literature study sources. The result of this research is an Arabic learning model that utilizes the Suryalaya tanbih text.

Keywords: *Tanbih, Sustainable Development, Teaching Materials, Teaching Materials Development*

Abstrak: Pendidikan berbasis Pembangunan berkelanjutan merupakan ide yang telah lama digagas oleh UNESCO dalam menghadapi tantangan global di abad-21. Sebagai akibat dari pembangunan sebelumnya yang kurang memperhatikan aspek keberlanjutan baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Kita dapat melihat bagaimana dampaknya terhadap kerusakan lingkungan, kesenjangan ekonomi, retaknya hubungan sosial, dan permasalahan-permasalahan lainnya. Sebenarnya jika Kita mau mengkaji warisan-warisan kebudayaan maupun agama secara mendalam. Semestinya dampak-dampak tersebut tidak terjadi secara masif atau setidaknya dapat terkendali. Diantara warisan kebudayaan yang mengandung nilai pembangunan berkelanjutan tersebut ialah Teks Tanbih Suryalaya yang hingga saat ini masih sering dibacakan oleh para pengikutnya. Oleh karena itu, artikel ini akan berupaya untuk mengembangkan teks tanbih yang masih berbahasa Sunda menjadi berbahasa Arab. Kemudian menjadikannya sebagai bahan ajar Pendidikan Bahasa Arab berbasis pembangunan berkelanjutan melalui metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber studi pustaka. Adapun hasil dari penelitian ini ialah model pembelajaran Bahasa Arab yang memanfaatkan teks tanbih Suryalaya.

Kata kunci: Tanbih, Pembangunan Berkelanjutan, Bahan Ajar, Pengembangan Bahan Ajar

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Thariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Suryalaya (TQN) telah terbukti menunjukkan eksistensinya sebagai sebuah lembaga keislaman yang berkontribusi terhadap pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Diantara bukti dari kontribusi tersebut ialah pembangunan bendungan, panti sosial, sekolah formal, dan berbagai bentuk lainnya (TQNNews.com 2023). Dimana kontribusi tersebut sudah diakui oleh berbagai pihak baik skala nasional maupun internasional (Bassar 2009). Sebagai sebuah gerakan tarekat, TQN Suryalaya memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut ialah Suryalaya memiliki naskah Teks Tanbih, nasehat yang berasal dari Syaikhuna Almarhum Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad, yang bersemayam di Patapan Suryalaya Kajembaran Rahmaniyyah. Teks ini berisi wasiat dan petunjuk bagi murid-murid, yang menekankan pentingnya kebahagiaan yang kekal, keharmonisan dalam komunitas, serta ketaatan kepada peraturan agama dan negara¹.

¹ Pondok Pesantren SURYALAYA. https://www.suryalaya.org/tanbih_isi.html. 12/4/2023

Teks tanbih yang berbahasa Sunda membuktikan bahwa ajaran-ajaran Islam itu bersifat universal dan dapat terlebur dalam budaya lokal (Hidayat 2016). Meski demikian, pengikut dari tarekat ini tersebar di seluruh Nusantara, termasuk negara-negara Asia Tenggara seperti Malaysia. Oleh karena itu, Lembaga Dakwah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah (LDTQN) sudah berupaya mengalih bahasakan teks tersebut pada berbagai bahasa seperti Indonesia, dan Inggris². Akan tetapi, setelah penulis telusuri teks Tanbih ini masih belum tersedia dalam Bahasa Arab. Padahal Bahasa Arab merupakan bahasa Internasional yang sudah diakui oleh PBB (vahrotun Nisa 2017). Pun dalam konteks keislaman, Bahasa Arab merupakan Bahasa persatuan sesama umat Islam (Wahab 2014). Oleh karena itu, peneliti hendak berinisiatif untuk melakukan alih bahasa teks tanbih dari bahasa Sunda ke Bahasa Arab.

Selain itu, dengan dasar tanbih yang berbahasa Sunda dimana merupakan bahasa ibu dari mayoritas pengikut TQN memungkinkan pembelajaran bahasa Arab lebih bisa meresap. Karena tanbih yang sudah biasa dibaca sebulan sekali oleh para pengikut TQN, bahkan seminggu sekali. Ketika dialih bahasakan, harapannya akan membantu proses internalisasi bahasa bagi siswa

² [Tanbih – TQN Docs \(tqnnews.com\)](https://tqnnews.com) 10/12/2023

yang sedang mempelajari belajar bahasa Arab (Sofyatingrum et al. 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu, seperti: Pertama, pada skripsi berjudul Etika Normatif Dalam Tanbih Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya oleh Abdul Mujib yang menyoroti nilai kemanusiaan yang terkandung pada Teks Tanbih Suryalaya (Abdul Mujib 2019)

Kedua, pada artikel berjudul “The Message of Religious Moderation in Tanbih Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQNs) Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya” oleh Dani Somantri dan Dahwadin yang menyampaikan bahwa naskah Tanbih mengandung pesan-pesan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa meliputi: (1) harmonisasi hubungan agama dan negara; (2) sikap menghormati dan menghargai orang yang lebih tua (senioritas); (3) saling kasih sayang berupa saling membimbing, menyayangi, dan menasihati kebaikan kepada yang lebih muda (junioritas); (4) kerendahan hati yang setara; (5) selalu mengutamakan kepentingan kolektif di atas kepentingan individu/kelompok; (6) sikap dermawan, berbudi luhur, dan ramah-tamah terhadap fakir miskin; dan (7) menjaga lingkungan agar terjaga kelestariannya (Dani Somantri and Dahwadin 2019).

Ketiga, pada Tesis berjudul “Telaah Historis Atas Tanbih Karya Abah Sepuh” oleh Mina Wati yang menyimpulkan bahwa

Tanbih sangatlah mengancam dan berupaya mewasiatkan kepada para pengikut TQN Suryalaya agar tidak terkontaminasi oleh radikalisme, berbuat *bullying*, dan bersikap intoleran dalam kehidupan sosial. Selain itu, pada tesis tersebut pula disinggung beberapa poin penting bahwa tanbih mengajarkan hidup harus saling menghormati, menghargai, bersikap rendah hati, mengasihi dan menyayangi terhadap orang yang lebih tinggi, di bawah, sederajat dari kita, dan secara khusus terhadap fakir-miskin.

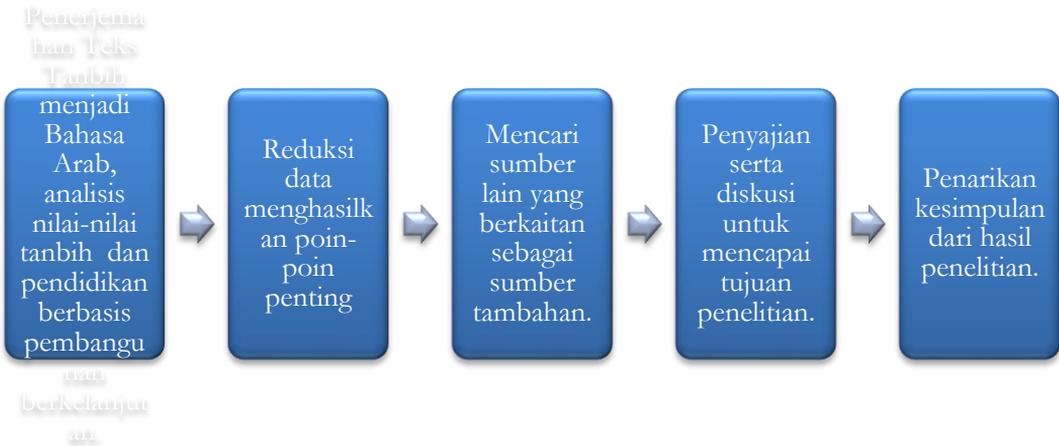
Dari berbagai penelitian tersebut, menunjukkan bahwa tanbih sangat sesuai dengan Deklarasi Berlin tentang Pendidikan demi Pembangunan Berkelanjutan. Dalam Deklarasi Berlin ini membahas tantangan dramatis yang saling terkait yang dihadapi dunia, khususnya krisis iklim, hilangnya keanekaragaman hayati secara massal, polusi, penyakit pandemi, kemiskinan dan kesenjangan ekstrem, konflik dengan kekerasan, dan krisis lingkungan, sosial, dan ekonomi lainnya yang membahayakan kehidupan di planet bumi (UNESCO 2021). Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis hendak mengembangkan teks tanbih berbahasa arab sebagai bahan ajar Pendidikan Bahasa Arab berbasis Pembangunan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Di mana penelitian kualitatif ini adalah tentang kata-kata dan kalimat, datanya tidak berbentuk angka. (Abubakar 2021) Penelitian ini juga menggunakan metode penyajian deskriptif. Karena itu, penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif, yang termasuk dalam kategori studi pustaka (library research). Sebagai penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas, sistematis, dan analitis tentang pengembangan teks tanbih Bahasa Arab sebagai Bahan Ajar Pendidikan Bahasa Arab berbasis pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini akan menjadi penelitian kualitatif yang berbasis studi pustaka. Oleh karena itu, sebagai objek penelitian, penulis akan menyelidiki berbagai sumber pustaka, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan karya ilmiah lainnya, yang berkaitan dengan Teks Tanbih dan pengembangan bahan ajar berbasis pembangunan berkelanjutan (Pohan 2007). Dengan objek primernya adalah Teks Tanbih Suryalaya, artikel-artikel yang berkaitan dengannya serta pendidikan berbasis pembangunan berkelanjutan yang dikeluarkan oleh UNESCO, dan objek sekundernya adalah sumber-sumber yang terkait dengan judul.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk pengumpulan data, dan analisis data mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono 2013). Oleh karena itu, apabila diagram dibuat, penelitian ini akan berlangsung dengan cara berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Melacak Arti Tanbih

Secara etimologis, kata Tanbih berasal dari bahasa Arab, digunakan untuk orang yang bangun dari tidur atau untuk orang yang mengingat (athla'a) kembali sesuatu yang lupa (alghafлах). Atau memperingatkan terhadap orang yang mengantuk agar bersiaga (Muṣṭhafā et al. 1998). Sedangkan terminologi Tanbih secara tegas tidak ada dalam Al-Qur'an.

Dalam kajian tekstualitas Al-Qur'an, kata “Tanbih” merupakan sinonim dari bentuk kata “Tadzkir” dimana kedua istilah tersebut dimasukkan sebagai bagian integral dari metode dakwah Nabi, sehingga maknanya lebih bervariasi, seperti peringatan, nasihat, menginformasikan, membangkitkan, perhatian, dan kewaspadaan. Ketika Al-Qur'an menulis kata “tadzkir”, secara kontekstual sudah membahas kata Tanbih, karena antara tadzkir dan Tanbih menyerupai interpretasi morfologis yang berasal dari kata dzikir. Dengan demikian, untuk memperoleh keutuhan definisi Tanbih dapat ditelusuri melalui kajian analisis teks linguistik terhadap konsep dzikir.

Kata dzikir mengambil bentuk mashdar dari dzakara-yadzku-dzakran-dzAkirun, yang berarti menyimpan sesuatu untuk dipanggil atau untuk diingat sebagai pelajaran (Mandzūr 1990, 1507–9; Louis 1986, 236), dzikir, tulis Mustafā Ibrahim, mengartikan, menjaga, menyampaikan, nama baik, panggilan mulia setelah terlupakan (Mushthafā, n.d., 41). Sedangkan Abdul al-Abbas al-Nadwi, menerjemahkannya: penyebutan, zikir/perenungan, reminder/peringatan, dalam liburan, reputasi, dan kemasyhuran (Al-Nadwi 1986, 200).

Berdasarkan kerangka uraian di atas, dapat dipahami bahwa Tanbih adalah teks tasawuf TQN Suryalaya Tasikmalaya yang substansinya mengandung pesan Al-Qur'an tentang

keterpaduan kebaikan dalam membimbing manusia mencapai hakikat kebahagiaan hidup (kelahiran) dan akhirat (batin). Berkaitan dengan isi Tanbih, ruang lingkup nasehat segmentasi tidak hanya dikhususkan bagi para pengikut TQN (biasa disebut ikhwan TQN) saja, tetapi juga memiliki relevansi dengan keseluruhan ajaran stratifikasi sosial manusia. Karena pada dasarnya, konsep Tanbih sepadan dengan makna zikir, yang secara tidak langsung menjadi penafsiran ajaran Al-Qur'an berdasarkan nilai-nilai kebaikan, kasih sayang, perhatian, cinta, kedamaian, kesejahteraan dan kesalehan kolektif.

Sejarah Singkat Penulis Naskah Tanbih

Naskah tabih merupakan karya monumental Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad atau sering dikenal dengan nama Abah Sepuh. Ia lahir pada tahun 1836 di sebuah daerah bernama Kp. Desa Cicalung Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Abah Sepuh berasal dari keluarga terpandang pasangan Raden Nur Muhammad (Nurpraja) dengan ibu Emah (Sunardjo 1995, 45). Sambungan lengkap silsilah keluarga Abah Sepuh menempati urutan ke-32 keturunan Nabi Muhammad di jalur Siti Fatimah az-Zahra (Dani Somantri and Dahwadin 2019).

Sejak kecil, Abah Sepuh memiliki dedikasi yang sangat tinggi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya kajian Islam (Islamic

studies). Sejarah pendidikan ilmu agama dimulai dari keluarganya sendiri dalam bidang fikih dan tauhid. Setelah mendapatkan ilmu agama dari keluarganya, Abah Sepuh melanjutkan pendidikan ke berbagai pesantren untuk memperdalam kajian ilmu agama khususnya di bidang fikih, nahwu dan sharf dari pesantren Sukamiskin di Bandung. Kemudian ia melanjutkan pengembaraan ilmu kebatinan kepada Syekh Ahmad Talha Kalisapu Cirebon dan Syekh Cholil Bangkalan, Madura hingga akhirnya mendapat penunjukan lambang (khirqah) sebagai mursyid TQN okeh Syaikh Ahmad Talhah pada 1890.(Dhofier 1990, 92)

Abah Sepuh setelah menunaikan ibadah haji dan pulang dari Makkah membentuk kelompok pengajian bersama yang nantinya menjadi cikal bakal berdirinya Pesantren Suryalaya pada tahun 1905. Di usia 116 tahun, Abah Sepuh mengangkat salah satu keturunannya yang bernama Ahmad Shahibul Wafa Tajul A'rifin (Abah Anom) untuk melanjutkan pengembangan dakwah di kejauhan TQN Suryalaya Kabupaten Tasikmalaya (Sri Mulyati (at.al) 2006, 267).

Ketika usia Abah Sepuh menjelang 120 tahun, tepatnya pada tanggal 25 Januari 1956, beliau dipanggil Tuhan, sementara ragam jasa kebaikan dan perjuangannya dilembagakan dalam lembaga Pondok Pesantren Suryalaya. Selain itu beliau juga menitipkan wasiat berupa naskah Tanbih kepada Abah Anom dan

seluruh saudaranya untuk selalu konsisten mengamalkan dan mengajarkan TQN Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.

Kedudukan Tanbih Dalam Ajaran TQN Suryalaya

Pada mulanya Tanbih merupakan ungkapan wasiat Abah Sepuh kepada seluruh saudara TQN Suryalaya Tasikmalaya yang kemudian didokumentasikan dalam bentuk naskah oleh Abah Anom pada tanggal 13 Februari 1956. Editorial Tanbih ditulis dalam bahasa Sunda, usianya hampir 62 tahun, namun orisinalitas isinya masih tetap utuh, terjaga dan tidak ada yang berubah. Atas dasar pertimbangan tingkat penyebaran penganut TQN Suryalaya semakin besar, naskah Tanbih diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan Inggris.

Indikator yang menjadi keunikan TQN Suryalaya dibanding tarekat lainnya adalah naskah Tanbih. Urgensitas posisi Tanbih menjadi sangat terlihat ketika isi seluruh naskah Tanbih selalu dibacakan dalam setiap kegiatan yang melibatkan agenda iikhwan TQN Suryalaya baik di lingkungan Pesantren Suryalaya maupun di area kantor perwakilan ikhwan TQN Suryalaya. Berdasarkan pengamatan penulis, naskah Tanbih dibacakan dalam beberapa kegiatan, diantaranya kegiatan kedinasan di lembaga pendidikan Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi (sivitas akademika IAILM dan STIELM Suryalaya Tasikmalaya), pengajian Manaqib,

pengajian umum saudara TQN (mingguan), untuk memperingati Maulid Nabi, kegiatan peringatan Isra Mi'raj dan tahun baru Islam, acara hajatan keluarga, ukhuwah dan acara keagamaan lainnya. Dalam kegiatan ikhwan TQN Suryalaya pengaturan pembacaan naskah diposisikan setelah pembacaan Al-Qur'an sebelum tawasul (pembukaan, pembacaan Al-Qur'an, Tanbih, tawasul, sambutan, acara inti, doa, dan penutup).

Tanbih dalam sudut pandang persaudaraan masyarakat TQN Suryalaya Tasikmalaya menempati posisi strategis, nilai kesakralannya tinggi sebagai intisari Al-Qur'an yang telah mengalami transformasi menjadi berbagai kearifan lokal Sunda. Dalam manuskrip tersebut dipaparkan fondasi dasar gabungan pesantren Tanbih yang unik dengan basis lembaga, kesundaan, dan kesusilaan yang dapat dikomunikasikan kepada masyarakat secara lebih luas, lintas sekolah, lintas daerah, bahkan hingga lintas batas agama (Salahudin 2011).

Mayoritas ikhwan sepakat bahwa tradisi membaca naskah Tanbih dilakukan secara berulang-ulang dalam setiap kegiatan ikhwan TQN Suryalaya tidak lain adalah untuk mendapatkan berkah, Mukjizat, dan legitimasi pengakuan mursyid (Ulfatmi Azlan 2018). Berdasarkan religiositas jamaah dapat dikatakan bahwa jamaah memelihara hubungan dengan Tuhan melalui perantara mursyid atau wali, berkat kekuatan spiritual (baraka)

yang diberikan oleh Tuhan kepadanya. Apa pun kebutuhan murid atau pengikut dapat terpengaruh karena perantara mursyid, karena itu mursyid sangat terhormat dan sakral, jadilah tempat perlindungan, tempat yang dibuat untuk membantu dari semua kesulitan publik saat ini (Sri Mulyati (at.al) 2006, 77). Keyakinan publik akan berkah itu pada gilirannya memberikan mursyid memiliki otoritas karismatik (Abdurahman 2016).

Harun Nasution menulis tentang urgensi mengingat kedudukan naskah Tanbih TQN Suryalaya Tasikmalaya, yaitu: (1) sebagai wasiat yang disampaikan oleh seorang guru mursyid kepada masing-masing saudara agar dilaksanakan secara totalitas dan sistematis guna mencapai keselamatan dunia dan Akhirat; (2) amanat berupa tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah. Karena tugasnya adalah melestarikan manusia dan merawat setiap jengkal bumi dengan baik dan bermanfaat; (3) peringatan agar manusia selalu patuh menjalankan perintah agama dan negara; (4) pedoman bagi setiap saudara dalam berperilaku sehari-hari; (5) panduan untuk selalu mengamalkan ajaran inti TQN; (6) membimbing hubungan baik di antara dan alam sekitarnya; dan (7) nasehat berupa nilai-nilai kasih sayang seorang guru mursyid kepada seluruh murid-muridnya dilakukan untuk kepentingan bersama pula. (Nasution 1997, 29–43)

Tak heran jika aksara Tanbih dalam pandangan penganut TQN Suryalaya Tasikmalaya memiliki kedudukan kesakralan yang istimewa, karena Tanbih bukan sekedar aksara yang membedakan ajaran TQN Suryalaya dengan tarekat yang lain, tetapi juga sebagai kerangka tuntunan ruhani keberkahan bagi para ikhwan untuk tetap mengamalkan ajaran TQN Suryalaya secara konsisten guna memperoleh kebahagiaan dan keselamatan hidup jasmani dan rohani.

Nilai-nilai Pembangunan Berkelanjutan pada Teks Tanbih TQN Suryalaya

Dalam menganalisis nilai-nilai yang terkandung pada Tanbih, Dani Somantri dan Dahwadin (Dani Somantri and Dahwadin 2019) merumuskan nilai-nilai tanbih tersebut menjadi sebagai berikut

Tabel 1. Nilai-nilai yang terkandung pada Teks Tanbih Suryalaya oleh Dani Somantri dan Dahwadin

Relationship	Command/ Religious Moderation	Prohibition/ Non-Religious Moderation
Religion and state	religion and state word always combined (word religion 8 times and said the country seven times), pray state leaders, and obey religious orders and the state	do anything that contrary to the religious orders and country
Senior	honor, respect, and pillar of life	
Equal	humility and mutual cooperation	dispute and quarrel

Junior	compassion, guiding, guiding and advising in virtue	Abusive, indecent/dzalim, and arrogant
The poor	affectionate, warm-hearted, act sweet mind, and cheap hand	indifferent and selfishness
Interreligious	tolerance, living in harmony, peace, and mutual respect	disputes and intervention
Environment	maintain / preserve	cracks / damage
Theology	examining self / introspection, nature goodness, and the balance was born inner / world hereafter	tempted to lust, affected the temptation of Satan, and do inner and outer crime

Sedangkan analisis peneliti terhadap teks tanbih menghasilkan nilai sebagaimana berikut:

Tabel 2. Analisis Peneliti terkait nilai-nilai yang terkandung pada teks Tanbih Suryalaya

Nilai-nilai	Penggalan Tanbih Bersesuaian
Agama dan Negara	pada paragraf kedua secara khusus Abah mendo'akan mereka
kehati-hatian terhadap Fitrah Buruk	<i>inget sakabéh murid-murid, ulah kabaud ku pangwujuk napsu, kagendam ku panggoda syétan, sina awas kana jalan anu matak méngparkeun kana paréntah agama jeung nagara sina telik kana diri bisi katarik ku iblis anu nyelipkeun dina bathin urang saréréa. (Paragraf Kelima)</i>
ikhalli, Tahalli, dan Tajalli berbentuk Ibadah Sosial	<i>nggur mah buktikeun kahadéan sina medal tina kasucian. (Paragraf Keenam)</i>
Terhadap Senior	<i>hiji: Ka saluhureun ulah nanduk boh saluhureun harkatna atawa darajatna, boh dina kabogana éstu kuduluyu akur jeung batur-batur.</i>
Terhadap Orang yang Setara	<i>adua: Ka sasama tegesna ka papantaran urang dina sagalagalana ulah rék paséa, sabalikna kudu rendah</i>

	<i>babarengan dina enggoning ngalakukeun paréntah agama jeung nagara, ulah jadi pacogrégan pacéngkadan, bisi kaasup kana pangandika “Adzabun Alim”, anu hartina jadi pilara salawasna, ti dunya nepi ka akhérat (badan payah ati susah).</i>
Junior	<i>atilu: Ka sahandapeun ulah hayang ngahina atawa nyieun deleka culika, henteu daék ngajénan, sabalikna kudu héman, kalawan karidloan malar senang rasana gumbira atina, ulah sina ngarasa reuwas jeung giras, rasa kapapas mamaras, anggur ditungtundituyun ku naséhat anu lemah lembut, nu matak nimbulkeun nurut, bisa napak dina jalan kahadéan.</i>
Terhadap orang Misin	<i>saopat: Kanu pakir jeung miskin kudu welas asih soméah, tur budi beresih, sarta daék méré mawéh, nganyatakeun haté urang saréh. Geura rasakeun awak urang sorangan kacida ngerikna ati ari dina kakurangan. Anu matak ulah rék kajongjongan ngeunah déwék henteu lian, da pakir miskin téh lain kahayangna sorangan, éstu kadaring Pangéran.</i>
Humanisme	<i>Tah kitu pigeusaneun manusa anu pinuh karumasaan, sanajan jeung séjén bangsa, sabab tunggal turunan ti Nabi Adam a.s. numutkeun ayat 70 surat Isro anu pisundaeunana kieu: (Paragraf tujuh)</i>
mahluk terbaik yang harus mengayomi makhluk lainnya	<i>Kacida ngamulyakeunana Kami ka turunan Adam, jeung Kami nyebarkeun sakabéh daratan ogé lautan, jeung ngarizkian Kami ka maranéhanana, anu aya di darat jeung lautan jeung Kami ngutamakeun ka maranéhanana, malah leuwih utama ti mahluk anu séjénna.” (paragraf delapan)</i>
Interreligious	<i>ti sebagi agama, saagama-saagamana, nurutkeun surat Al-Kafirun ayat 6: “Agama anjeun keur anjeun, agama kuring keur kuring”, suranna ulah jadi papaséaan “kudu akur jeung batur-batur tapi ulah campur baur”.</i>

Menumbuhkan Sikap Optimis dan Menghindari Sikap Egosentris	<i>Geuning dawuhan sepuh baheula: “Sina logor dina liang jarum, ulah sereg di buana”.</i>
Sikap Kstaria / Hukum Kausalitas	<i>Dina surat Annahli ayat 112 diunggelkeun anu kieu: Gusti Allah geus maparin conto pirang-pirang tempat, boh kampungna atawa desana atawa nagarana, anu dina éta tempat nuju aman sentosa, gemah ripah loh jinawi, kakikari pendudukna (nu nyicinganana) teu narima kana ni’mat ti Pangéran, maka tuluy baé dina éta tempat kalaparan, loba kasusah, loba karisi jeung sajabana, kitu téh samatamata pagawéan maranéhanana”.</i>
hati-hati demi keselamatan lahir batin	<i>Ku lantaran kitu sakabéh murid-murid kudu arapik tilik jeung pamilih, dina nyiar jalan kahadéan lahir bathin dunya akhérat sangkan ngeunah nyawa betah jasad, ulah jadi kabengkahan anu disuprih “Cageur Bageur”.</i>
ngamalan Tarekat demi keselamatan hidup	Bagian akhir dari tanbih Abah mewasiatkan para Ikhwan TQN untuk menjaga segala amalan TQN seperti dzikir jah, dzikr khafi, dan amalan-amalan riyadhah lainnya

Untuk bisa mengakses teks tanbih secara lengkap silahkan mengakses link berikut: teks Basa Sunda ,teks bahasa Indonesia, dan English Text.

Sedangkan demi wujudkan pendidikan berbasis pembangunan berkelanjutan, beberapa nilai yang terdapat pada pembangunan berkelanjutan berdasarkan pernyataan Rio yang lahir dari Konferensi PBB tentang Lingkungan dan Pembangunan (disebut juga KTT Bumi) yang diadakan di Rio de Janeiro pada tahun 1992. Dimana 172 pemerintah berpartisipasi di dalamnya, termasuk 108 kepala negara atau pemerintahan. Disepakatilah

Agenda 21 sebagai dokumen resmi hasil KTT Bumi yang diantara isinya ialah sebagai berikut(اليونسكو ٢٠١٣):

1. Inklusi.
2. Kualitas.
3. Keadilan.
4. Kesehatan dan Kesejahteraan.
5. Kesetaraan Gender.
6. Pertumbuhan Ekonomi
7. Pengurangan Dampak Lingkungan.
8. Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab.
9. Perdamaian dan Keadilan.

UNESCO menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan ini, dengan membangun kembali sistem pendidikan untuk menghadapi darurat moral dan iklim melalui pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (ESD) dan menyukseskan Agenda 2030 (UNESCO 2021). Pembangunan berkelanjutan adalah tentang menciptakan masa depan yang lebih baik untuk semua, dan pendidikan adalah kunci untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Teks Tanbih Suryalaya sendiri mengajarkan pentingnya menjaga harmoni sosial dan spiritual serta menekankan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam mencapai kebahagiaan yang kekal dan kehidupan yang berkah. Ini adalah panduan bagi umat Islam,

khususnya para murid di lingkungan TQN Suryalaya, untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai luhur.

Pertemuan nilai antara pembangunan berkelanjutan yang dipaparkan oleh UNESCO dengan nilai-nilai utama yang terkandung dalam Tanbih Suryalaya bisa terlihat sebagaimana berikut:

1. Kesederhanaan dan Konsumsi Bertanggung Jawab
2. Kerukunan dan Perdamaian
3. Kasih Sayang dan Kesejahteraan
4. Kepatuhan dan Keadilan
5. Penghormatan dan Kesetaraan Gender
6. Kewaspadaan dan Pengurangan Dampak Lingkungan

Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam Tanbih Suryalaya memiliki banyak kesamaan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang dipaparkan oleh UNESCO, terutama dalam hal mempromosikan kehidupan yang harmonis, adil, dan bertanggung jawab baik terhadap sesama manusia maupun lingkungan.

Aplikasi Tanbih Suryalaya Berbahasa Arab sebagai Bahan Ajar Pendidikan Bahasa Arab berbasis Pembangunan Berkelanjutan

Sebagai sebuah teks wasiat yang dikhususkan bagi para ikhwan TQN Suryalaya, tentu saja pengaplikasian ini akan terbatas pada lingkungan pendidikan yang menganut TQN Suryalaya. Baik lembaga pendidikan yang langsung berada di bawah Yayasan Serba Bakti Suryalaya dari tingkat pra-sekolah hingga perguruan tinggi, pondok pesantren Suryalaya sebagai lembaga non-formal, maupun lembaga pendidikan lain yang memiliki afiliasi dengan TQN Suryalaya seperti Pondok Pesantren Az-Zainiyyah di Sukabumi, Ponpes Darul Falah di Cianjur, Pondok Pesantren al-Kautsar Pademawu Pamekasan, dan lain-lain.

Adapun penerjemahan teks tanbih menjadi berbahasa Arab dapat ditemukan pada link berikut: tanbih bahasa Arab.docx

Penggunaan teks tanbih yang diterjemahkan pada bahasa Arab sebagai media dalam memperjuangkan pembangunan berkelanjutan bukan sesuatu yang tanpa alasan. Karena pemanfaatan kearifan lokal sebagai basis dalam Pembangunan berkelanjutan merupakan bagian daripada prinsip SDGs itu sendiri. Pun pada beberapa penelitian terdahulu telah ditunjukkan bagaimana pemanfaatan kearifan lokal dalam pembangunan berkelanjutan berlangsung. Seperti:

1. Usep Utarman dalam artikelnya yang berjudul “PENERAPAN KONSEP KEARIFAN LOKAL

MASYARAKAT SUNDA (SABILULUNGAN) DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH” (Sutarman, n.d.)

2. Artikel karya Eka Sulistyawati berjudul “PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN PENDEKATAN KONSTEKSTUAL BERBASIS BUDAYA LOKAL UNTUK SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA”.(Sulistyawati 2018)
3. Artiel berjudul “LITERASI SAINS BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DAN BUDAYA Indonesia” karya Ardian Asyhari.(Asyhari 2017)

Serta masih banyak lagi seperti artikel “PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN BERDASARKAN KONSEP TRI HITA KARANA UNTUK KEGIATAN EKOWISATA” yang menyoroti pengembangan lahan berkelanjutan di Bali (Runa 2012), dan “ESTETIKA SUNDA SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUNDA TRADISIONAL DALAM SAWANGAN PENDIDIKAN KARAKTER” yang menyimpulkan bahwa estetika Sunda yang merupakan kearifan lokal masyarakat Sunda sangat luas jangkauan dan kaya jenisnya memperlihatkan karakter teladan yang sudah jadi pada masyarakat Sunda (Retty Isnendes 2014).

Pendidikan berbasis Pembangunan berkelanjutan sendiri telah diperkenalkan oleh UNESCO seperti pada buku "التربية من أجل

"التنمية المستدامة اليونسكو". Di dalamnya diperkenalkan beberapa metode pembelajaran pendidikan berbasis pembangunan berkelanjutan seperti simulasi, diskusi kelas, dan analisis kritis (اليونسكو ٢٠١٣).

Setelah dianalisis, ditemukanlah bahwa nilai-nilai dari teks tanbih yang peneliti analisis sangat bersesuaian dengan prinsip Pembangunan Berkelanjutan. Oleh karena itu, untuk mempermudah pembelajaran bahasa Arab dari teks tanbih yang sudah dibahas arabkan maka dapat dibuat daftar sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 3. Pembagian materi bahan ajar dari Tanbih

No.	Nilai-nilai	Bagian Tanbih yang Menjelaskan Nilai-Nilai
1.	Agama dan Negara:	Paragraf kedua tentang mendo'akan pemimpin. Paragraf ketiga tentang menaati pemimpin. Paragraf keempat tentang menaati negara sebagai wujud keimanan "sepantasnya".
2.	Kehati-hatian terhadap Fitrah Buruk:	(Paragraf Kelima)
3.	Takhalli, Tahalli, dan Tajalli berbentuk Ibadah Sosial:	(Paragraf Keenam)
4.	Terhadap Senior:	Nasihat pertama dalam hubungan social
5.	Terhadap Orang yang Setara:	Nasihat kedua dalam hubungan social
6.	Junior	Nasihat ketiga dalam hubungan social
7.	Terhadap Orang Miskin,	Nasihat keempat dalam hubungan social
8.	Humanisme	(Paragraf tujuh)
9.	Makhluk terbaik yang harus mengayomi makhluk lainnya	(paragraf delapan)

10.	Interreligious	Paragraf sebelas
11.	Menumbuhkan Sikap Optimis dan Menghindari Sikap Egosentris	Paragraf Dua belas
12.	Sikap Kstaria / Hukum Kausalitas	Paragraf Dua belas Paragraf Tiga belas
13.	Berhati-hati demi keselamatan lahir batin:	Paragraf Empat belas
14.	Pengamalan Tarekat demi keselamatan hidup	Paragraf Lima Belas

Dari daftar tersebut, kemudian kita akan mengambil salah satu materi sebagai bahan ajar. Adapun mengenai metode pembelajaran yang digunakan, penulis pada kesempatan ini akan memberikan contoh bagaimana bahan ajar tersebut digunakan dengan menggunakan metode diskusi kelas.

Relasi Agama dan Negara:

Diskusi Kelas

Pendahuluan: Pembelajaran ini hendak mengenalkan kepada siswa bahwa nilai yang terkandung dalam tanbih sangat sesuai dengan khazanah keislaman. Setelah ada kesamaan persepsi tentang kedudukan tanbih sebagai ideologi TQN. Selanjutnya siswa diajak untuk membawanya pada konteks pembangunan berkelanjutan (dengan pengantar komunikasi bahasa Arab jika memungkinkan).

Metode Pengajaran: Ceramah, Diskusi kelas, pembelajaran mandiri

Tingkatan Kelas: Mahasiswa semester satu

Tujuan: Memberi kesadaran pada siswa tentang pentingnya hubungan antara agama, negara, dan pembangunan berkelanjutan. Serta mengenalkan istilah-istilah bahasa Arab terkait dengan Pembangunan Berkelanjutan pada Siswa.

Kata Kunci: Pembangunan Berkelanjutan, Agama dan Negara,

Materi: Relasi Agama dan Negara dalam konteks Pembangunan Berkelanjutan. (Contoh: Bagaimana Islam memosisikan agama dan negara? Bagaimana wujud penghormatan terhadap keduanya dalam tanbih? Bagaimana hubungan keduanya dalam pembangunan berkelanjutan?)

Waktu: 90 menit, dua kali pertemuan.

Tahapan Belajar:

Pertemuan Pertama: 1) Pengenalan dan Pengarahan Materi oleh Dosen selama 45 menit. 2) Dosen memberikan kesempatan tukar pikiran secara santai kepada mahasiswa. (Catatan: Dosen berfungsi sebagai fasilitator).

Dosen terlebih dahulu mengenalkan bagaimana persoalan-persoalan terkait pembangunan berkelanjutan ini masih berlangsung hingga saat ini. (Misalnya bagaimana banjir bisa terjadi karena ketidaksadaran masyarakat terhadap daur air di lingkungan, pemerintah yang tidak membangun jalan yang disertai serapan air, dan tuntutan ekonomi berupa jalan yang mulus untuk akses kebutuhan masyarakat).

Dosen meminta para mahasiswa untuk membaca bagaimana kontribusi TQN Suryalaya pada pembangunan berkelanjutan di masyarakat. Seperti pondok rehabilitasi bagi para pecandu narkoba (*Inabah*), pembangunan irigasi untuk pertanian masyarakat sekitar Suryalaya yang diinisiasi oleh Abah Anom sebagai teladan, pemberdayaan perempuan melalui organisasi otonomi Ibu BELLA (Beres Laku Lampah) pada 6 September 1966/19 Jumadil Awwal 1386 H, dan lain-lain.

Dengan menggunakan Tanbih yang sudah berbahasa Arab, dosen meminta mahasiswa untuk memerhatikan bagian-bagian dari tanbih yang berkaitan dengan hubungan antara agama dan negara. Sebagaimana pada tabel pembagian di atas, maka yang diperhatikan ialah sebagai berikut:

Paragraf kedua tentang mendoakan pemimpin.

Paragraf ketiga tentang menaati pemimpin.

Paragraf keempat tentang menaati negara sebagai wujud keimanan “sepentasnya”.

Siswa diberi tugas (kelompok atau individu, sesuai kondisi) untuk mencari keterkaitan tanbih sebagai wasiat (ideologi khas tarekat) dalam kaitannya dengan sumber utama ajaran Islam yakni alquran dan Hadits serta petunjuk dari para ulama. Tentunya sumber-sumber tersebut harus berbahasa kan Arab sebagaimana mata pelajaran ini.

Tugas berikutnya untuk pertemuan selanjutnya, siswa diminta untuk mencari berita Arab yang membahas isu-isu pembangunan berkelanjutan baik dari segi lingkungan, ekonomi, dan sosial.

Kedua tugas tadi dijadikan sebagai bahan diskusi pada pertemuan selanjutnya pada kelompok yang mendapat mandat dalam pembahasan nilai tambah tentang relasi agama dan negara.

Pertemuan Kedua: Diskusi Kelas

Kelompok yang mendapat giliran menjadi pembicara dipersilahkan untuk tampil. Sedangkan yang lainnya agar berkumpul bersama kelompoknya masing-masing. Dosen menjadi moderator selama pembelajaran berlangsung.

Penutup:

Dosen meringkas berbagai pemahaman (mengakomodir) pemahaman yang sudah dimiliki mahasiswa dari diskusi selama berlangsung pada papan tulis atau pada proyektor. Sambil menanyakan kembali pertanyaan-pertanyaan berikut: (usahakan dosen menggunakan pengantar bahasa Arab sesuai dengan kemampuan mahasiswa)

Bagaimana Islam memosisikan agama dan negara?

Bagaimana wujud penghormatan terhadap keduanya dalam tanbih?

Bagaimana hubungan keduanya dalam pembangunan berkelanjutan?

Istilah bahasa Arab apa saja yang mereka temukan?

Ringkasan dari jawaban tadi dibuat dalam bentuk *mind mapping* sederhana.

Penilaian:

Penilaian langsung: menyimak pada pertanyaan dan jawaban mahasiswa selama diskusi berlangsung.

Penilaian reflektif: setiap mahasiswa diminta untuk menuliskan apa yang dapat mereka pahami dari pembelajaran tersebut dengan menggunakan bahasa Arab. (dosen dapat berinovasi dengan membuat isian berupa g-form)

Pengayaan: Sebagai tambahan, dosen bisa meminta kepada kelompok ataupun individu. Untuk menjelaskan bagaimana relasi agama dan negara ini bisa menyelesaikan isu-isu berkelanjutan pada lembar refleksi mereka sekreatif mungkin.

Rekomendasi: Agar pembelajaran ini lebih efektif dan efisien. Pembelajaran ini bisa dikolaborasi dengan mata kuliah lain. Misalnya dengan mata kuliah ke-TQN-an, Pengantar Tasawuf, ataupun dengan Tafsir Quran dan Hadits.

SIMPULAN

Teks tanbih yang berbahasa Sunda akhirnya bisa diterjemahkan menjadi bahasa Arab. Akan tetapi masih perlu ada verifikasi dan validasi lebih lanjut terkait pengalihan bahasa ini. Berkaitan dengan ada beberapa makna dalam terjemah bahasa Indonesianya yang masih perlu diperbaiki, sedangkan dalam proses penerjemahan penulis terkadang berpedoman pada bahasa Indonesia. Dikarenakan bahasa Sunda yang digunakan termasuk pada bahasa karuhun atau bahasa orang tua dahulu yang sulit untuk dimengerti dan dicari padanannya pada bahasa lain.

Berdasarkan hasil analisa penulis, nilai-nilai yang terkandung dalam Tanbih sangat bersesuaian dengan isu-isu pembangunan berkelanjutan. Meskipun kesesuaian tersebut menuntut kecerdasan dari guru ataupun pengkaji untuk bisa menghubungkannya dengan nilai pembangunan berkelanjutan. Karena memang Abah Sepuh hanya memberikan beberapa rincian saja dalam pelaksanaan isu berkelanjutan seperti pada perhatian pada orang miskin, dan hubungan dengan orang yang di atas, di bawah, serta sederajat. Adapun pada isu-isu lainnya seperti keseimbangan lahir-batin, keselamatan dunia-akhirat, perhatian pada lingkungan beliau hanya sekedar mengingatkan bahkan dalam hal kesetaraan gender hanya disampaikan secara simbolik.

Keterbatasan-keterbatasan tanbih sebagai bahan ajar pembangunan berkelanjutan ini bisa dimaklumi. Dikarenakan

tanbih sendiri artinya ialah peringatan bukan petunjuk secara rinci. Akan tetapi setiap nilai tersebut sebenarnya sudah disesuaikan dengan nilai Islam sehingga tinggal mencari dalil-dalil, dan teladan-teladan tokoh Islam yang relevan. Namun, alangkah lebih baiknya untuk selalu merujuk pada teladan-teladan yang telah dicontohkan oleh Syekh Mursyid dari TQN Suryalaya sendiri yang sumber ilmiahnya sudah banyak ditulis, bahkan sebagiannya sudah menjadi urban legend di kalangan ikhwan TQN.

Adapun rekomendasi penulis bagi peneliti berikutnya ialah dengan mengembangkan bahan ajar ini sebagai model pembelajaran yang komprehensif. Karena untuk disebut sebagai model pembelajaran peneliti menyadari bahwa artikel ini jauh dari kelayakan. Peneliti hanya bermaksud untuk memantik semangat pemanfaatan kearifan lokal terkhusus yang berkaitan dengan khazanah Islam sufistik untuk dikaji ulang dalam isu-isu pembangunan berkelanjutan. Karena peneliti berkeyakinan bahwa untuk menjawab persoalan-persoalan modernitas ialah dengan memperhatikan kearifan terdahulu yang kosmosentris, sebaliknya dari modernisme yang antroposentris.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib. 2019. “ETIKA NORMATIF DALAM TANBIH TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH

التحريص، المجلد الثاني العشر- العدد الثاني - ديسمبر ٢٠٢٤ [٨٢٣]

PONDOK PESANTREN SURYALAYA
TASIKMALAYA.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Abdurahman, Dudung. 2016. “Sufisme Di Priangan: Doktrin, Ritual, Dan Sosial-Politik Dudung.” *Tajdid: Journal of Islamic Studies* 23, no. 2: 285–308.

Abubakar, Rifa’i. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Cetakan Pe. Yogyakarta: SUKA–Press UIN Sunan Kalijaga.

Al-Nadwi, Abdul al-Abbās. 1986. *Qāmus Al-Fadz Al-Quran Al-Kaiīm Al-Arabi Al-Injilisy*. Chicago: Iqra International Educational Foundation.

Asyhari, Ardian. 2017. “Literasi Sains Berbasis Nilai–Nilai Islam Dan Budaya Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni* 6, no. 1: 137–48.
<https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v6i1.1584>.

Bassar, Agus Samsul. 2009. “Implementasi Nilai–Nilai Sufistik Dalam Kurikulum Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah.” *Dalam Jurnal Ilmiah Tasawuf Dan Kebudayaan Islam, Edisi 1*: 105.

Dani Somantri, Muhamad, and Dahwadin Dahwadin. 2019. “The Message of Religious Moderation in Tanbih Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya.” *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 8, no. 1:

51–68. <https://doi.org/10.21580/tos.v8i1.4404>.

Dhofier, Zamaksari. 1990. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LPE3S.

Hidayat, Angga Pusaka. 2016. “Tanbih: Harmoni Dalam Bingkai Islam Dan Kearifan Tradisi.” *Prosiding Seminar Nasional Sastra Dan Budaya*, 22–32.

Louis. 1986. *Ma’ūf Al-Munjjid Fi Al-Lughah Wa Al-A’lam*. Beirut: Dārl al-Mashriq.

Mandzūr, Ibnu. 1990. *Lisān Al-A’rab*. Jilid III. Beirut: Dārl al-Ma’arif.

Mushthafā, Ibrāhīm. n.d. *Al-Mu’jam Al-Washit*. Juz I. Riyadh: al-Maktabah al-Haramain.

Muṣṭhafā, Ibrāhīm, Aḥmad Al-Ziyāt, Ḥāmid Abd Al-Qādir, and Muḥammad Al-Najjār. 1998. *Kamus Al-Mu’jam Al-Wasith Li Maḥmū’ati Min Al-Muallafīn*. Cairo: The Academy of the Arabic Language.
<http://arabiclexicon.hawramani.com/ناه/?book=37>.

Nasution, Harun. 1997. *Samudera Tanbih*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti.

Pohan, Rusdi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Rija Institute.

Retty Isnendes. 2014. “ESTETIKA SUNDA SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKAL SUNDA TRADISIONAL

- DALAM SAWANGAN KARAKTER.” *Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* Vol. 1, no. No. 2 (July): 194–206.
- Runa, I. 2012. “Pembangunan Berkelanjutan Berdasarkan Konsep Tri Hita Karana Untuk Kegiatan Ekowisata.” *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 2, no. 1: 149–62.
- Salahudin, Asep. 2011. “Mursyid Inklusif Pengayom Umat.” *Pikiran Rakyat*, 2011.
- Sofyatiningrum, Ety, Nur Listiawati, Untung Tri Rahmadi, and Ais Irmawati. 2021. “Penggunaan Bahasa Ibu Untuk Meningkatkan Literasi Dasar Di Kelas Awal Sekolah Dasar.” *Risalah Kebijakan* Juli 2021, no. 9: 1–6. [http://repositori.kemdikbud.go.id/24607/1/Risalah Kebijakan_Puslitjak_No. 9%2C Juli 2021_Penggunaan bahasa ibu.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/24607/1/Risalah_Kebijakan_Puslitjak_No.9%2C_Juli_2021_Penggunaan_bahasa_ibu.pdf).
- Sri Mulyati (at.al). 2006. *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Mu'tabarah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 19th ed. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyawati, Eka. 2018. “Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Konstektual Berbasis Budaya Lokal Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama.” *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)* 1, no. 1: 77–89.

https://doi.org/10.30762/factor_m.v1i1.962.

Sunardjo, Unang. 1995. *Menelusuri Perjalanan Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya, Pusat Pengembangan TQN Abad Keduapuluh*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti.

Sutarman, Usep. n.d. "PENERAPAN KONSEP KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUNDA (SABILULUNGAN) DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH." *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* Vol. I, no. No. 1: 33–36.

TQNNNews.com. 2023. "Sejarah Pontren Suryalaya." 2023. <https://tqnnews.com/docs/tqn/sejarah/pontren-suryalaya/>.

Ulfatmi Azlan. 2018. "Pemaknaan Linguis Barokah Pada Kehidupan TQN Ikhwan Suryalaya." *Latifah: Jurnal Ilmu Tasawuf Dan Kebudayaan*.

UNESCO. 2021. "Berlin Declaration on Education for Sustainable Development." Berlin: UNESCO. <https://en.unesco.org/sites/default/files/esdfor2030-berlin-declaration-en.pdf>.

vahrotun Nisa, Risvia. 2017. "PERANAN MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA INTERNASIONAL." *Jurnal An Nabighoh* 19, no. 02: 225–48.

Wahab, Muhibb Abdul. 2014. "Peran Bahasa Arab Dalam

Pengembangan Ilmu Dan Peradaban Islam.” *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 1.
<https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1127>.

اليونسكو, منظمة الأمم المتحدة للتربية والعلم والثقافة - ٢٠١٣. *التربية من أجل التنمية المستدامة*
- اليونسكو. *الفرنس: اليونسكو, منظمة الأمم المتحدة للتربية والعلم والثقافة*